

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra lisan selalu menjadi bentuk terunik yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sastra lisan terbentuk dengan adanya budaya turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhur. Budaya turun-temurun itulah yang menyebabkan sastra lisan dapat berkembang dan dinikmati oleh generasi sekarang. Berawal dari cerita dari generasi ke generasi berikutnya secara lisan atau dari mulut ke mulut membuat sastra lisan mentradisi dan mengakar dalam kebudayaan yang ada di Indonesia (Endraswara, 2013:151).

Kebudayaan tidak jauh dari tradisi dan sastra lisan. Dikarenakan sastra lisan mencerminkan kebudayaan yang ada serta menjadikannya tradisi yang terus berkembang dalam masyarakat. Kebudayaan sendiri mencakup seluruh aspek yang terdapat dalam masyarakat. Misalkan kesenian, upacara adat, sistem mata pencaharian, dan sistem religi (Koentjaraningrat, 2004:02). Aspek tersebut jika berbaur dengan sastra lisan akan menjadi sebuah tradisi yang unik dan bertahan sampai nanti. Tradisi sendiri merupakan hasil karya masyarakat yang diadaptasi dari kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggapnya penting. Sebuah tradisi dapat berwujud lisan maupun tulisan bergantung bagaimana sebuah tradisi tersebut berawal. Kaitannya dengan hal ini, akan dibahas mengenai sebuah tradisi lisan yang berwujud upacara adat.

Upacara adat sebagai sebuah tradisi lisan memaparkan bahwa sebuah tradisi lisan tidak hanya berbentuk cerita dari mulut ke mulut tetapi dari cerita

tersebut membuat sebuah kepercayaan dalam masyarakat akan sesuatu hal penting yang harus diwujudkan dalam bentuk tindakan. Misalkan adanya cerita mengenai seorang raja yang meninggal di suatu tempat, maka akan timbul kepercayaan bahwa tempat tersebut membawa keberkahan dan akan diadakan sebuah tindakan penghormatan dengan diadakan sebuah upacara adat. Hal tersebut mendasari pemikiran mengenai upacara adat yang diadakan di Pamuksan Sri Aji Jayabaya. Upacara adat dinyatakan sebagai sebuah tradisi lisan karena terbentuk dari tradisi turun-temurun masyarakat pemakainya.

Daerah Kediri merupakan daerah yang terkenal akan kebudayaan dan tradisi yang sangat kental, terbukti dengan adanya prasasti serta bangunan-bangunan bersejarah yang tersebar di wilayah Kediri. Bangunan yang mengandung unsur sejarah yang kuat adalah Pamuksan Sri Aji Jayabaya. Pamuksan sendiri jika diartikan adalah tempat *moksa* (menghilang dengan jasad) sang raja Kediri, sehingga tempat tersebut dipercayai sebagai tempat terakhirnya Sri Aji Jayabaya sebelum beliau meninggal. Sri Aji Jayabaya merupakan Raja yang sangat mahsyur pada masanya, Sri Aji Jayabaya mampu menjadikan kerajaan Kediri lebih berkembang, sehingga Sri Aji Jayabaya sampai saat ini dianggap sebagai raja yang berpengaruh besar terhadap kemajuan wilayah Kediri.

Sebagai tempat yang penuh akan sejarah dan tradisi, di Pamuksan Sri Aji Jayabaya terdapat banyak kegiatan serta upacara yang dilakukan salah satunya adalah upacara adat satu *Suro*. Upacara adat satu *Suro* menyimpan banyak sekali cerita di balik pelaksanaannya. Cerita tersebut konon katanya berhubungan dengan kisah di masa lalu raja Kediri. Berhubungan dengan kisah masa lalu yang

mendasari pelaksanaan upacara adat satu *Suro*, membentuk kepercayaan tersendiri masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adat tersebut. Salah satunya adalah kepercayaan bahwa upacara adat satu *Suro* ini akan membawa keberkahan dalam hidup masyarakat jika diadakan pada tanggal yang suci yakni pada tanggal satu *Suro*. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat akan hal tersebut membentuk sebuah pemikiran dan pemaknaan baru yang berhubungan dengan kebudayaan serta peradaban masyarakat. Pemikiran dan pemaknaan masyarakat yang timbul akan membentuk sebuah kepercayaan atau ideologi tersendiri yang berhubungan dengan terbentuknya kepercayaan masyarakat akan sesuatu hal atau dapat disebut dengan sebuah mitos.

Mitos-mitos yang timbul seringkali mempengaruhi kehidupan masyarakat. beberapa dari mereka ada yang mempercayai dan ada pula yang tidak mempercayainya. Mitos yang terbukti kebenarannya, akan mempengaruhi masyarakat untuk mempercayai bahkan kepercayaan tersebut akan menyebar dan dipercayai secara turun temurun. Pendapat tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Sukatman (dalam Lestari, 2015:17) yang mengatakan bahwa mitos-mitos yang beredar dalam masyarakat membuktikan bahwa manusia tidak lepas dari dunia mitologi. Bahkan seringkali mitos-mitos tersebut menjadi dasar perilaku manusia.

Upacara adat satu *Suro* yang dilaksanakan di Pamuksan Sri Aji Jayabaya dilakukan satu tahun sekali yakni pada tanggal satu di bulan *Suro* pada penanggalan Jawa. Upacara tersebut memiliki hal-hal unik yang dapat dikaitkan dengan pembentukan mitos-mitosnya. Ditemukan banyak sekali penanda yang

dapat diteruskan menjadi petanda dan mitos. Salah satunya adalah penanda dalam bentuk benda yang digunakan dalam upacara adat yaitu pusaka Bima. Pusaka Bima merupakan senjata yang digunakan oleh Sri Aji Jabaya untuk berperang. Pusaka tersebut kono katanya ditemukan tepat di samping lokasi Sri Aji Jabaya ketika terjadi peristiwa *moksa*. Pusaka Bima melatarbelakangi kemunculan sebuah petanda yang sudah dihubungkan dengan sejarah yang ada. Petanda merupakan sebuah konsep, konsep yang dimaksud adalah sesuatu yang sudah ditentukan dan bersifat historis atau sejarah (Barthes, 1983:168). Konsep yang ditemukan bahwa pusaka Bima merupakan pusaka yang dahulunya digunakan oleh Sri Aji Jabaya serta memiliki kekuatan tersendiri pada masanya. Kekuatan yang melekat pada Pusaka Bima menjadikan kemunculan mitos bahwa pusaka Bima sampai saat ini masih memiliki kekuatan. Mitos tersebut dipercayai serta dihubungkan pula dengan Sri Aji Jayabaya, sehingga mitos yang tersemat pada Pusaka Bima membuatnya dihormati layaknya menghormati seorang raja. Mitos yang ditemukan selalu berhubungan dengan peristiwa atau sejarah masa lampau yang dikaitkan dengan pelaksanaan upacara adat satu *Suro* di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.

Atas dasar itulah muncul ide untuk menemukan lebih banyak lagi mitos-mitos yang terdapat dalam upacara adat satu *Suro* di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Penemuan mitos-mitos dapat dikaji dengan teori milik Roland Barthes yang khusus memaparkan mengenai mitos. Pembentukan mitos dilatarbelakangi oleh penemuan penanda dan petanda dahulu, baru akan merujuk sebuah tanda atau mitos itu sendiri. Barthes

memaparkan bahwa mitos masuk dalam tingkatan ketiga setelah penanda dan petanda (Barthes, 1983:162). Selain menggunakan pendapat dari Barthes, akan digunakan pula teori semiotik untuk lebih memaparkan mengenai proses penandaan yang dimaksud.

Penelitian mengenai mitos Roland Barthes sudah banyak dilakukan terutama dalam mengkaji mitos yang terdapat dalam sebuah novel, cerpen, maupun film. Namun belum banyak yang mengkaji mitos yang terdapat dalam sebuah upacara adat. Hal tersebut merupakan salah satu alasan diambilnya penelitian ini. Pembahasan mengenai mitos yang dianggap tabu untuk diletiti, adalah hal yang sangat menarik untuk dijelaskan lebih lanjut. Sebagian lapisan masyarakat mempercayai akan hadirnya mitos, namun tidak tertarik untuk menemukan aspek bagaimana cara mitos tersebut dapat dimunculkan.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah alasan diadakan penelitian ini yaitu kemunculan mitos dalam sebuah upacara adat merupakan bentuk dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat akan kebudayaan yang dilaksanakan secara turun temurun. Mitos-mitos tersebut dapat dikaji dan ditemukan melalui teori semiotik Rolan Barthes. Kemunculan mitos menjadi hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut, maka dari hal tersebut terbentuklah judul penelitian ini, yakni “Kajian Mitos dalam Upacara Adat Satu *Suro* di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri (Semiotik Roland Barthes)”. Penelitian ini dimaksudkan supaya masyarakat lebih mengenal dan mengetahui akan kemunculan mitos yang terdapat dalam upacara adat satu *Suro*. Sehingga masyarakat dapat meneruskan tradisi yang berupa upacara adat dengan jelas dan

dapat lebih memahaminya. Karena sebuah tradisi akan diturunkan ke generasi berikutnya, maka tradisi patut dilestarikan sebagai wujud kebudayaan yang tertanam dalam masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka terbentuklah rumusan masalah yang akan diambil pada penelitian ini yaitu:

“Bagaimanakah mitos yang terdapat dalam upacara adat satu *Suro* di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri sesuai dengan teori Semiotik Roland Barthes?”.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini merupakan lanjutan dari rumusan masalah yang sudah dituliskan. Adapun tujuannya adalah sebagai berikut:

“Untuk mendeskripsikan mitos-mitos yang terdapat dalam upacara adat satu *Suro* di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri sesuai dengan teori Semiotik Roland Barthes”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian digunakan untuk memaparkan mengenai manfaat yang diperoleh melalui penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Kedua manfaat penelitian yakni manfaat teoritis dan praktis berdasarkan penelitian ini, akan dipaparkan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Semiotik khususnya dalam lingkup upacara adat.
- b. Diketuinya pembentukan mitos yang terdapat dalam upacara adat satu *Suro* di Pamuksan Sri Aji Jayabaya.
- c. Memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan bagi ilmun bahasa Indonesia untuk penelitian lebih lanjut dalam lingkup Semiotik.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan gambaran mengenai mitos yang terdapat dalam upacara adat satu *Suro* di Pamuksan Sri Aji Jayabaya
- b. Membantu masyarakat untuk mengetahui proses terjadinya mitos yang terdapat dalam upacara adat
- c. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang sama

1.5 Asumsi

Adapun asumsi yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu adanya mitos-mitos dalam upacara adat satu *Suro* di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri. Kemunculan mitos-mitos tersebut akan ditemukan melalui pemahaman mengenai mitos sesuai dengan teori Semiotik Roland Barthes yang khusus memaparkan mengenai pembentukan mitos dari unsure penanda dan petanda. Mitos yang ditemukan akan dijabarkan kembali dengan pendekatan kualitatif, sehingga penjabaran akan bersifat deskriptif.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dan judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Kajian Mitos dalam Upacara Adat satu *Suro* di Pamuksan Sri Aji Jayabaya Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri (Semiotik Roland Barthes)”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

- 1) Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda dan lambang, sistem, dan proses perlambangan (Rusmana, 2014:23). Tidak hanya itu, semiotik juga mempelajari bagaimana tanda-tanda itu bekerja serta tanda tersebut dapat mengisyaratkan suatu makna bergantung pada bagaimana pengaplikasikannya.
- 2) Semiotik Roland Barthes, merupakan lanjutan dari teori semiotik yang khusus mempelajari mengenai tataran bahasa kedua, yakni mitos. Mitos yang terbentuk sebenarnya memiliki tanda dan petanda tersendiri selain dari tanda dan petanda yang diungkapkan oleh teori semiotik.
- 3) Upacara adat satu *Suro* adalah upacara adat yang dilaksanakan setiap tanggal satu *Suro* atau satu *Muharram* untuk memperingati hari satu *Suro* serta untuk menghormati para leluhur terdahulu. Upacara adat ini khusus dilaksanakan dikarenakan untuk mengenang perjuangan para leluhur terdahulu yang rela berkorban untuk kejayaan daerahnya.
- 4) Sri Aji Jayabaya merupakan raja terbesar yang pernah memerintah kerajaan Kediri yaitu pada tahun 1130-1160 M (Abimanyu, 2013:137). Pemerintahan Sri Aji Jayabaya dianggap sebagai masa kejayaan kerajaan Kediri sehingga

sosok tersebut dianggap sebagai sosok yang di hormati oleh semua masyarakat Kediri sampai saat ini.

- 5) Pamuksan Sri Aji Jayabaya merupakan tempat *moksa* (menghilang dengan jasad) Sri Aji Jayabaya yang berada di Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri.